

PIKTORIAL

Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG
piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL KIAI IBRAHIM
DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
KARYA IWAN MUCIPTO MOELIONO**

Sabri Koebanu
sabrikoebanu22@gmail.com
Fakultas Sastra | Universitas Pamulang

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form and function of the use of code switching and code mixing contained in the conversations of novels Kiai Ibrahim and the Religious Harmony of Work by Iwan Mucipto Moeliono. The method used in this research is qualitative method. The results and discussion of this study were found in the form of code switching in three languages, namely: English, Arabic, and Javanese, while mixed code forms occur in five languages, namely: English, Arabic, Javanese, Sundanese, Balinese language.

Keywords: *bilingual, code switching, mixing code.*

PIKTORIAL | Journal Of Humanities
Sastra Indonesia | Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana 1, Pamulang, Tangerang Selatan
piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi diantara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas manusia yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi adalah alat komunikasi berupa bahasa. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Kridalaksana (dalam Lepasau dan Arifin 2016:1) yang mengatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.”

Komunikasi yang baik tidak akan terjalin antar masyarakat apabila tidak ada penguasaan bahasa antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa sebagai media utama adalah pelaksanaan fungsinya sebagai alat komunikasi. Satu hal yang tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial. Berkenaan dengan pengertian kontak bahasa, Thomason (2001:1) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.” Sobirin (2017:9) juga mengatakan bahwa dalam masyarakat bilingual atau multilingual juga seperti masyarakat perkotaan atau komunitas mahasiswa bahkan dalam sebuah cerita novel yang melibatkan banyak tokoh yang memiliki latarbelakang yang berbeda bahasa mungkin sekali penutur menggunakan kode lain dalam tuturannya akibat situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Begitu juga bagi seorang sastrawan dwibahasa pasti memasukan unsur alih kode atau campur kode dalam karyanya.

Berdasarkan pengertian di atas, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual tidak dituntut untuk berbicara secara lancar sebagai dwibahasawan hanya saja seorang penutur harus mampu mengerti apa yang dimaksud oleh lawan tutur. Kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang terjadinya secara spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan atau memasukan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan atau pergantian variasi sebuah bahasa. Hal ini terjadi karena suatu alasan tertentu yang memungkinkan suatu komunikasi dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur.

Proses terjadinya kontak bahasa tidak hanya sebatas antara bahasa nasional dengan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah maupun bahasa asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa seperti inilah yang mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan dalam berbahasa yang disebabkan oleh lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhaugh (dalam Chaer, 2007:161) yang mengatakan bahwa alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih secara Bersama-sama untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan biasanya bukan ditandai karena adanya suatu topik. Seorang penutur bilingual maupun multilingual sering dijumpai permasalahan yang fenomenal dalam penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu yang digunakan dalam berkomunikasi. Permasalahan ini yang dianalisis oleh pakar bahasa yakni sebuah masalah bahasa tentang campur kode. Dari cuplikan di atas kiranya dapat didefinisikan bahwa campur kode adalah sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana.

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinan terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode juga dapat terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur sebagai pemanis dalam cerita piksi

(karya sastra), dan sebab-sebab lainnya. Seorang novelis dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokohnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto Moeliono. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kerukunan umat beragama yang didalamnya sangatlah lazim rasanya jika dalam ceritanya terdapat berbagai macam penggunaan bahasa-bahasa asing yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Lebih dari itu dalam novel ini ditemukan pula penggunaan beberapa ragam bahasa lainnya. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto moeliono, beserta fungsi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode maupun campur kode. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik. Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan .

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia juga disebut *kedwibahasaan*. Blomfield (dalam Chaer dan Agustin, 2010:85) menjelaskan bahwa *kedwibahasaan* merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Merumuskan *kedwibahasaan* sebagai penguasaan yang sama baiknya atas dua bahasa atau *native like control of two languages*. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur. *Bilingualisme* dalam penelitian ini ditekankan pada permasalahan bahwa seroang *dwibahasawan* tidak harus memiliki penguasaan yang seimbang antara kedua bahasa yang digunakannya. Hal ini bertolak pada kenyataan bahwa tingkat penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua

seorang penutur yang sama tidak mungkin mencapai taraf yang seimbang. Bilingualisme merupakan kondisi kebahasaan yang muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Berpijak pada pernyataan Jendra (2001) dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual memungkinkan seorang untuk melakukan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam proses komunikasi.

Kridalaksana (1984: 102) mengartikan kode sebagai: (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu dan bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (3) variasi bahasa tertentu. Secara lebih sederhana, Wardhaugh (1988) mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Rahardi, 2001: 22). Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Jendra (2001) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan. Sesuai definisi di atas dapat juga dikatakan bahwa alih kode dapat terjadi dalam percakapan tunggal dengan kata lain, jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-harinya dan berganti dengan bahasa Indonesia ketika ia berada di sekolah, maka aktifitas ini dapat dikategorikan sebagai alih kode. Salah satu ciri alih kode adanya aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Ciri yang diungkapkan oleh Suwito (1985: 69) yang mengatakan bahwa pemakaian dua bahasa lebih dalam alih kode ditandai oleh: (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, dan (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya. Hal ini dapat diartikan bahwa alih kode memiliki fungsi social.

Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat klasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intren dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah

alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito yang membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode. Peralihan kode tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakai dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1985:89). Sementara itu, Chaklander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada unsur klausa, apabila di dalam tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu di sebut campur kode Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004:114) mengatakan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah fenomena peralihan bahasa yang biasa terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual.

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan satu bahasa secara dominan dengan disisipi bahasa lain sebagai faktor pendukung. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat Pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa dalam ungkapan tersebut karena tidak adanya padanan yang sesuai sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain untuk menyempurnakan ungkapan yang diinginkan walaupun hanya untuk mendukung satu fungsi saja (Azhar dkk, 2011: 16-17).

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran Indra (2008) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga

jenis, yaitu campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Alih kode dan campur kode merupakan fenomena sociolinguistik yang memiliki kemiripan. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun memberikan faktor-faktor tersebut secara bervariasi. Jendra (2001: 74) mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa seseorang dwibahasawan melakukan alih kode. Beberapa alasan tersebut antara lain: (1) mengutip pendapat seseorang, (2) penegasan identitas kelompok atau solidaritas, (3) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan, (4) menaikkan status social, (5) menunjukkan keahlian berbahasa. Indra (2008: 36) menyusun klasifikasi tersendiri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode dan dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal diluar kebahasaan, misalnya terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat Pendidikan, status social, lawan bicara, dan sifat pembicara. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan pretise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kiasan, dan sebab-sebab lainnya. Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri, misalnya tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani konsep yang dimaksud dalam bahasa lain dan sebab-sebab lainnya. Alih kode dan campur kode dapat pula terjadi dalam wacana tukis seperti karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dimediumkan bahasa dengan fungsi dominannya sebagai media komunikasi sastrawan. Terkait dengan gagasan tersebut, Al-Ma'ruf (2009: 1) mengatakan bahwa bahasa sastra menjadi media utama mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikasi adatu apresiatornya. Adapun hal lain yang juga dikatakan oleh Al-Ma'ruf (2009: 3) mengatakan bahwa penyimpangan kebahasaan dalam sastra dilakukan pengarang tentu dimaksudkan untuk

memperoleh efek estetis disamping itu juga ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foregrounding*) sesuatu yang dituturkan bahasa sastra dengan demikian bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan adanya penyimpangan dan pembaruan, namun juga tak mengabaikan aspek komunikatifnya. Arifin (2009) dalam sebuah penelitiannya mengemukakan bahwa alih kode memiliki beberapa fungsi seperti tanda pergantian topik pembicaraan, pemberian dan klarifikasi suatu penjelasan, menunjukkan kedekatan hubungan sosial, dan mengurangi risiko salah tafsir terhadap suatu pesan. Alih kode juga dapat terjadi karena situasi pembicaraan dipandang tidak relevan dengan bahasa yang sedang digunakan.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur secara sengaja karena beberapa faktor penyebab, jika peristiwa alih kode terjadi karena disengaja dan secara sadar oleh penuturnya maka campur kode adalah sebaliknya karena peristiwa terjadinya campur kode terjadi secara spontanitas tanpa disengaja dan tidak disadari oleh penuturnya dalam hal ini Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengemukakan kriteria-kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan peristiwa campur kode, tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa dan satu klausa yang terjadi adalah alih kode. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam satu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa tutur yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila didalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya memang kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini misalnya dapat di lihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan serta memberikan fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Suwito (dalam Chaer, 2004: 114) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. (1) Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa atau peralihan dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. (2) Alih kode ekstern adalah alih kode keluar atau alih kode antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Faktor penyebab terjadinya alih kode Fishman (dalam Chaer, 2010: 108) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya alih kode karena beberapa hal, yaitu: dengan siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain: (1) pembicara atau penutur, pada umumnya alih kode yang dilakukan oleh penutur biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan identitas dirinya baik dirinya adalah seseorang yang terpelajar atau berpendidikan serta untuk mendapatkan suatu keuntungan. Dalam hal bekerja seseorang biasanya memperlihatkan pemikiran serta tuturan yang baik sehingga mendapatkan jabatan yang lebih baik. (2) pendengar atau kawan tutur, peristiwa peralihan kode yang dilakukan oleh lawan tutur agar mengimbangi lawan tutur yang kemungkinan tidak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik atau sebaliknya. Menurut Chaer dan Agustin, (2010: 109) dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang atau agak kurang mengerti. Apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama maka alih kode yang terjadi adalah peralihan varian, ragam, atau register. Kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode atau peralihan bahasa. (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang selaku pengguna bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. (4) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan situasi dari situasi resmi ke situasi tidak resmi biasanya terjadi pada mahasiswa, saat sedang terjadi perkuliahan maka situasi pun akan menjadi resmi sehingga penggunaan bahasanya pun juga resmi, namun di sisi lain jika waktu istirahat tiba maka situasi akan kembali menjadi tidak resmi sehingga penggunaan bahasa pun akan berpengaruh menjadi tidak resmi. (5) perubahan topik pembicaraan, perubahan topik pun dapat menyebabkan terjadinya alih kode semula

percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia akan beralih ke bahasa daerah apabila kedua penutur berasal dari daerah yang sama.

Ciri-ciri alih kode Suwita (2015: 15-17) mengemukakan bahwa alih kode (code switching) memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (eksternalnya) juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan sebagai ciri yang lebih ke dalam (internalnya). Berikut diuraikan secara rinci ciri-ciri tersebut; 1) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*). 2) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. 3) Didalam alih kode pemakaian bahasa atau kode masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendaminya. 4) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan. 5) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

Campur kode adalah proses pencampuran dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam sebuah tuturan. Cantone (dalam Lapasau dan Arifin, 2016:133-134) mengatakan bahwa pencampuran bahasa atau campur kode terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dan B di campur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B. Dalam hal ini Cantone (dalam Lapasau dan Arifin, 2016: 134) juga menegaskan bahwa campur kode bukan merupakan dampak dari kurangnya kemampuan penutur bilingual memisahkan bahasa, dalam arti bahwa anak-anak tidak bisa memilih bahasa yang benar sesuai dengan konteks anak-anak cukup mampu menggunakan bahasa yang benar sesuai dengan aspek sosiolinguistik dan pragmatis.

Seorang penutur bilingual maupun multilingual sering dijumpai permasalahan yang fenomenal dalam penggunaan unsur-unsur dari sebuah bahasa tertentu yang digunakan dalam berkomunikasi. Permasalahan ini yang di analisis oleh pakar bahasa yakni sebuah masalah bahasa tentang

campur kode. Dalam proses berkomunikasi setiap hari terkadang tidak disadari bahwa seringkali penggunaan campur kode berupa jenis penyisipan kata, frase, dan klausa yang digunakan dalam berkomunikasi. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal demikian sudah biasa dikatakan sebagai kegiatan campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa) atau akan muncul bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa sunda). Mc Kay (dalam Lapasau dan Arifin, 2016: 135) membedakan campur kode dari kata pinjaman (*borrowing*) dengan pertimbangan sebagai berikut; 1) pinjaman terkadang melibatkan beberapa frase tetapi biasanya pada leksikal tunggal. Campur kode melibatkan tingkat kesulitan dari struktur leksikal dan struktur sintaksis, termasuk kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat. 2) kata-kata pinjaman dapat terjadi bahkan dalam interaksi satu bahasa sedangkan campur kode sebagiannya terjadi pada tingkat kompetensi bilingual tertentu. 3) sebuah kata pinjaman dalam sebuah bahasa biasanya merepresentasikan bidang semantik di luar pengalaman budaya bahasa pinjaman tersebut seperti jika suatu bahasa tidak mempunyai kata yang tepat untuk menamakan suatu hal baru. Adapun ujaran yang terjadi dalam situasi campur kode dapat menduplikasi ujaran kata lain yang sudah ada. Jadi, campur kode tidak selalu digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal. 4) kata pinjaman mewakili ujaran yang terbatas sedangkan campur kode terjadi karena penggunaan kreatif hampir seluruh dari kosakata dan tata bahasa lain. 5) pinjaman mewakili sebagian besar kata benda dan beberapa kata sifat dan kategori lain sedangkan campur kode dapat terjadi pada seluruh tataran dalam bahasa. Jenis-jenis campur kode, berdasarkan jenisnya campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode intern (ke dalam) dan campur kode ekstern (ke luar). Campur kode ke dalam adalah pencampuran bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa daerah misalkan tuturan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa daerah. Sesuai dengan pendapat di atas maka Suwito (dalam Sobirin, 2017: 23) mengatakan bahwa seorang yang dalam pemakaian bahasa indonesianya banyak menyelipkan unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke

dalam. Sementara itu, Jendra (dalam Sobirin, 2017:23) juga mengatakan bahwa campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Bali yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat didalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Loloan, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Campur kode ekstern adalah peristiwa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau sebaliknya. Jendra (dalam Sobirin, 2017: 22) mengatakan bahwa dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk mengatakan suatu maksud.

Ciri-ciri campur kode, Jendra (dalam Jumeria, 2014) memaparkan ciri-ciri campur kode sebagai berikut: 1) campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti gejala alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa), 2) campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa, 3) campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal), 4) unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Faktor penyebab terjadinya campur kode, Jumeria (2014) mengatakan bahwa campur kode berdasarkan faktor penyebabnya campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi tetapi ada hal lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode itu. Dalam hal ini Suwito (1983) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut; a) faktor peran, yang termasuk peran adalah status social, Pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut, b) faktor ragam, faktor ragam ditentukan oleh bahasa yang

digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode yang akan menempatkan pada hirarki status sosial, c) faktor keinginan, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain dan hubungan orang lain terhadapnya. Jendra (1991: 134-135) mengatakan bahwa setiap wicara (speech event) yang memungkinkan terjadi atas beberapa tindak tutur (speech act) akan melibatkan unsur pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan petutur) media bahasa yang digunakan dan tujuan pembicaraan. Lebih lanjut Jendra (1991) menjelaskan bahwa ketiga faktor penyebab itu dapat dibagi lagi menjadi dua bagian pokok, umpamanya peserta pembicara dapat disempitkan menjadi penutur sedangkan dua faktor yang lain (faktor media bahasa yang digunakan dan faktor tujuan pembicaraan) dapat disempit lagi menjadi faktor kebahasaan; 1) faktor penutur, pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. 2) faktor bahasa, dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkannya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpamanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga dapat lebih dipahami.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistic. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan sebagainya. Data yang bersifat deskriptif tersebut dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan

sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek peneliti (Subroto, 1992: 7). Jadi, bentuk dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto Moeliono. Populasi dan sample, dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel dikenal dengan istilah subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sedangkan sampel adalah sebagian dari keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud disini adalah seluruh kutipan peristiwa yang berupa alih kode dan campur kode dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto Moeliono sedangkan sampel alih kode dan campur kode yang digunakan peristiwa percakapan yang diperankan oleh tokoh. Sampel adalah wakil atau sebagian dari yang mewakilkan populasi atau subyek penelitian (Muhtar, 2007: 76). Adapun di dalam penelitian ini adalah kalimat dan kosa kata yang termasuk dalam kategori alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto Moeliono. Pada tahapan selanjutnya sejumlah data akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian.

Dalam penelitian terhadap novel *Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama* karya Iwan Mucipto Moeliono teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik menyimak, teknik mencatat, dan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis dalam pemakaian bahasa sinkronis di berbagai media tulis karena data-datanya berupa teks. Teknik mencatat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian kemudian diseleksi, diatur, dan selanjutnya diklasifikasikan. Teknik mencatat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Untuk teknik menyimak peneliti dalam penelitian ini melakukan penyimak secara seksama atas pemakaian kode yang digunakan oleh Iwan Mucipto Moeliono dalam novel *Kiai Ibrahim dan*

Kerukunan Umat Beragama. Pengambilan data dilakukan dengan teknik menyimak dan mencatat yaitu peneliti sebagai instrument kunci dalam melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terhadap aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan (Subroto, 1992: 41-42). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca novel Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama karya Iwan Mucipto Moeliono secara berulang-ulang mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Penggunaan teknik menyimak tersebut dalam pelaksanaannya diikuti oleh teknik mencatat. Data-data dalam novel Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama tentang pemakaian bahasa yang diperlukan kemudian dilakukakan dengan mencatat. Dalam penelitian ini setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan alih kode dan campur kode.

Setelah data-data yang diperlukan, maka penulis menganalisis data-data tersebut yakni memilah-milah unsur yang membentuk suatu satuan lingual atau menguraikan ke dalam komponen-komponenya atau mengandung pengertian penentuan identitas suatu lingual. Penentuan identitas itu didasarkan atas pengujian segi-segi tertentu dari satuan lingual yang kita teliti (Subroto, 1992:55). Proses menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut ini. Kegiatan yang dilakukan sebelum menganalisis data, bahwa data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik-teknik yang telah disebutkan (teknik mencatat, menyimak, serta teknik pustaka). Klasifikasi itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. Klasifikasi data ini mencakup pemakaian bahasa khas dari pemilihan dan pemakaian kode itu dikumpulkan kemudian diamati secara kritis dan mendalam. Langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan

kesimpulan. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang diperlukan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Wujud Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode intern

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah hanya ditemukan dalam satu jenis peralihan, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Kecenderungan peralihan kode ke dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh kepercayaan yang ada pada daerah itu. Salah satu keyakinan yang paling berpengaruh pada masyarakat Jawa. Siapa lawan tutur yang sedang dihadapi dan situasi pembicaraan yang melingkupinya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini;

- a) Iwan Mucipto Moeliono: "*Gadok.*"
- b) Romo Suprpto: "Tempat meditasi, tempat Suharto dulu mencari ilham, dipertemukan dua sungai."

Berdasarkan kutipan di atas tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya. Ujaran "*gadok*" dalam kutipan di atas memperlihatkan konstruksi kalimat dalam kosa kata bahasa sunda yang berarti "*tempat bertapa*" terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut akan terlihat lebih jelas ketika dituturkan secara lisan. Alih kode ini berfungsi untuk mengatakan suatu keinginan dari penutur yakni mengajak lawan tutur untuk memberikan sebuah pengertian baru mengenai agama yakni sebuah kepercayaan yang dilakukan dengan bertapa. Keadaan tersebut membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa jika ia bercakap-cakap dalam ragam santai dengan menggunakan bahasa Sunda. Alih kode ini dilakukan dengan maksud menciptakan situasi yang akrab dan lebih santai.

2. Alih kode ekstern

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Setting cerita yang menggambarkan sebuah situasi keagamaan dengan latar belakang berasalnya kepercayaan itu dapat mempengaruhi kecenderungan dominasi

bahasa yang akan digunakan dalam sebagian besar tuturan yang ada mengingat ada beberapa agama yang dianut oleh berbagai macam masyarakat dengan latar belakang negara dan budaya masing-masing. Untuk lebih memahami penjabaran tersebut perhatikan contoh tuturan berikut ini;

- c) Iwan: "*but what is the point?*" (tapi, apa intinya?) hlm. 31
- d) Iwan: "*ok, you have made your point.*" (ok. Kamu sudah membuat inti kamu) hlm.82
- e) Iwan Mucipto Moeliono: "*Iqro.*" (bacalah) (hlm:129).

Dari tuturan (c) dan (d) dapat dilihat bahwa Iwan menggunakan bahasa Inggris secara penuh dalam dialog yang diucapkannya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang netral juga mendidik. Peralihan kode seperti tampak pada dialog Iwan disebut alih kode personal. Pada sisi lain, dengan memperhatikan kemampuan kebahasaan mitra tutur yang sedang dihadapi. Alih kode juga terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan (e) berikut ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dengan peralihan kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

3. Campur kode intern

- f) Iwan Mucipto: "*aturan mas?*" (kakak)

Dari peristiwa tuturan di atas terlihat jelas ada penyisipan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan (f) merupakan peristiwa campur kode bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yaitu "*mas*" yang berarti "kakak" fungsi campur kode ini adalah untuk menghormati yang lebih tua. Pada masyarakat Jawa kakak laki-laki biasa dipanggil *mas* dan kakak perempuan dipanggil *mba* atau pun orang yang lebih tua tidak selalu harus kakak yang dipanggil *mas* dan *mba*.

4. Campur kode esktern

Dalam novel Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama juga terdapat campur kode ekstern seperti;

- g) Iwan Mucipto: “ ok, Wan akhirnya saya bilang. *Sorry* kalau membosankan....”
- h) Iwan: “ ok saja” kata Iwan lesu. *Call* saja, minta diri sekarang.”
- i) Iwan Mucipto: “ nah, makanya ya saya masuk islam. Artinya mengucapkan *syahadah*....”

Dari peristiwa-peristiwa di atas terdapat campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pasa peristiwa (g) penutur menggunakan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia begitu juga tuturan (h). Bedanya dengan tuturan (i) penutur menggunakan bahasa arab dalam tuturan bahasa Indonesia karena penutur sedang membicarakan agama islam yang memang segala sesuatu yang berkaitan dengan agama islam pasti ada hubungannya dengan Arab sebagai pusat perkembangan islam. Dalam hal ini tak dapat dipungkiri jika bahasa Arab merupakan bahasa yang identik dengan agama islam.

b. Fungsi alih kode

1. Lebih Komunikatif

Iwan Mucipto: “ *Assalamu’alaikum!*.”(hlm.29)

Kiai Ibrahim: “ *Alaikum salam!*” (hlm.29)

Peristiwa di atas merupakan peristiwa alih kode dalam bentuk dialog antara tokoh Iwan Mucipto sebagai penutur yang memberikan salam “*assalamu’alaikum*” yang berarti “*semoga keselamatan menyertaimu*” dan Kiai Ibraim sebagai lawan tutur menjawab salam dalam bahasa Arab “*alaikum salam*” yang berarti “*semoga tercurahkan pula kepadamu keselamatan*” dengan tujuan agar lebih akrab dengan saling mendoakan melalui salam yang mereka ucapkan.

2. Mempertegas Sesuatu

Iwan Mucipto: "tahu siapakah pangeran Sudana?" (23)

Iwan: " *Ndak.*" (23)

Peristiwa di atas merupakan peristiwa alih kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Iwan sebagai penutur. Masuknya unsur bahasa Jawa "*ndak*" yang berarti "*tidak*" berfungsi untuk mempertegas pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan tutur.

c. Fungsi campur kode

1. Menghormati Lawan Tutur

Iwan Mucipto: " Aturan *mas*?" (hlm.200)

Peristiwa di atas merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Iwan Mucipto, masuknya unsur bahasa Jawa "*mas*" ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti "panggil". Fungsi campur kode ini adalah untuk menghormati lawan tutur.

2. Mempermudah Tuturan

Iwan:" yang jelas, kalau ada *center* di sana " (hlm.63)

Peristiwa di atas adalah peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh iwan sebagai penutur, masuknya unsur bahasa Inggris dalam bentuk kata "*center*" ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti "pusat". Fungsi campur kode ini adalah untuk mempermudah tuturannya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang wujud dan fungsi alih kode serta campur kode pada novel Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragam karya Iwan Mucipto Moeliono sebagai berikut:

Wujud alih kode terdapat dalam dua wujud yaitu, wujud alih kode intern dan ekstern. Wujud alih kode intern hanya terjadi dalam satu bahasa saja yakni bahasa Jawa, sedangkan wujud alih kode ekstern terdapat dua bahasa yaitu, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun temuan wujud campur kode berupa intern dan ekstern berupa wujud campur kode intern dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan wujud campur kode ekstern berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Fungsi alih kode dan campur kode. Fungsi alih kode yang terjadi adalah untuk lebih komunikatif dan mempertegas sesuatu sedangkan fungsi campur kode yang terjadi adalah menghormati lawan tutur dan mempermudah tuturan.

D. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Bhineka Jaya.
- Chaer, Abdul (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni (2010) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jendra, M.H (2001). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kridalaksana, Harimutri (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Lapasau, Merry dan Arifin E. Zaenal (2016). *Sosiolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri
- Sobirin, Wahyu (2017). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shiraazy. Tesis. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNINDRA PGRI, Jakarta Selatan
- Sugiyono (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Suwito (1983) *Pengantar Awal Sosiolinguisti: Teori dan Problem*. Surakarta: Hendri Offset.
- Thomason. G, Sarah (2001) *Languange Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd